



Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat”

Della Ardila^a, Rhani Febria^b

Universitas Islam Riau

dellaardila@student.uir.ac.id^a, rhanifebria@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Oktober 2025. Dipublikasi: Oktober 2025

Abstract

This study aims to analyze the elements of Aristotelian rhetoric, namely ethos, pathos, and logos, in Dedi Mulyadi's speech entitled "Rise Together to Realize a Strong Indonesia" which was aired on the KOMPASTV YouTube channel. This study uses a qualitative approach with a content analysis method to identify rhetorical strategies used by speakers in building persuasive power. The results of the study show that Dedi Mulyadi effectively combines the three elements of rhetoric. Ethos appears in 3 data, demonstrating the credibility and integrity of the speaker. Pathos was found in 5 data, highlighting an emotional narrative that evoked audience empathy. Logos is also present in 5 data, showing logical and factual arguments. The combination of these three elements creates a speech that is not only rational, but also emotional and moral. This speech proves that rhetoric is a powerful communication strategy in shaping public opinion and conveying messages effectively. Keywords: ethos, pathos, logos, dedi mulyadi.

Keywords: *ethos, pathos, logos, Dedi Mulyadi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur retorika Aristotelian, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, dalam pidato Dedi Mulyadi berjudul “*Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat*” yang ditayangkan di kanal YouTube KOMPASTV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi strategi retorik yang digunakan pembicara dalam membangun kekuatan persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi memadukan ketiga unsur retorika secara efektif. *Ethos* muncul dalam 3 data, menunjukkan kredibilitas dan integritas pembicara. *Pathos* ditemukan dalam 5 data, menonjolkan narasi emosional yang membangkitkan empati audiens. *Logos* juga terdapat dalam 5 data, memperlihatkan argumentasi logis dan faktual. Kombinasi ketiga unsur tersebut menciptakan pidato yang tidak hanya rasional, tetapi juga emosional dan bermoral. Pidato ini membuktikan bahwa retorika merupakan strategi komunikasi yang kuat dalam membentuk opini publik dan menyampaikan pesan secara efektif.

Kata Kunci: *ethos, pathos, logos, Dedi Mulyadi*

1. Pendahuluan

Komunikasi berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang menyampaikan ide, menjalin hubungan, serta memengaruhi pendengar. Keefektifan komunikasi sering bergantung bukan hanya pada isi pesan, melainkan juga pada cara penyampaiannya. Dalam hal ini, retorika menjadi elemen penting yang memperkuat pesan melalui penggunaan bahasa yang tepat, gaya penyampaian yang menarik, serta susunan argumen yang logis dan persuasif. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ulfa et al., 2025) retorika merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan cara-cara yang tepat agar dapat memberikan pengaruh kepada orang lain secara efektif. Dengan menguasai retorika, seseorang dapat membentuk opini, menggugah emosi, dan meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan.

Dalam berkomunikasi, efektivitas penyampaian tidak hanya terletak pada kekuatan isi, tetapi juga pada kecakapan pembicara dalam membangun daya tarik komunikasi. (Yanto, 2025) Aristoteles mengemukakan bahwa retorika terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, *ethos*, yang merujuk pada kredibilitas atau integritas pembicara. Dalam konteks kampanye politik, hal ini mencakup reputasi, kejujuran, dan rekam jejak calon yang bersangkutan. Kedua, *pathos*, yaitu kemampuan untuk membangkitkan emosi audiens. Unsur ini sering dimanfaatkan untuk menjalin kedekatan emosional dengan pemilih, misalnya melalui kisah-kisah tentang kesulitan masyarakat atau impian akan masa depan yang lebih baik. Ketiga, *logos*, yakni penggunaan penalaran logis dan bukti nyata. Ini biasanya ditampilkan dalam bentuk pemaparan program kerja, hasil yang telah dicapai, serta data yang mendukung untuk meyakinkan masyarakat. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membentuk pidato yang persuasif dan berdaya pengaruh.

Seperti yang disebutkan di atas, pembicara dalam membangun daya tarik komunikasi yang meliputi *ethos*, *pathos* dan *logos* biasanya ditemui dalam pidato. Menurut (Fathillah et al., 2025; Iskandar et al., 2025) pidato merupakan bentuk penyampaian gagasan atau pandangan yang dirancang untuk disampaikan secara lisan kepada audiens, dengan tujuan menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak. Dari banyaknya penyampaian pidato, maka peneliti tertarik untuk meneliti *ethos*, *pathos* dan *logos* seorang seorang politikus dan aktivis Indonesia saat menyampaikan pidato yang diunggah dalam kanal YouTube KOMPASTV.

Dedi Mulyadi, yang dikenal dengan sebutan Kang Dedi, adalah seorang politikus dan aktivis asal Indonesia yang lahir pada 11 April 1971 di Kampung Sukadaya, Desa Sukasari, Subang, Jawa Barat. Ia merupakan anak bungsu dari sembilan bersaudara. Karier politiknya mulai menonjol sejak era reformasi, dimulai saat terpilih sebagai anggota DPRD Purwakarta pada 1999 mewakili Partai Golkar. Dedi kemudian menjabat sebagai Bupati Purwakarta selama dua periode (2008–2018), lalu menjadi anggota DPR RI untuk masa bakti 2019–2024. Pada Februari 2025, ia resmi dilantik sebagai Gubernur Jawa Barat ke-15 (Siti Chadijah & Suhana, 2022).

Pidato Dedi Mulyadi dipilih sebagai objek penelitian karena video yang diunggah melalui kanal YouTube tersebut memuat sejumlah data yang relevan dengan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Oleh karena itu, penulis menjadikan video tersebut sebagai sumber data utama karena dianggap sejalan dengan fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, gaya penyampaian Dedi Mulyadi yang khas dan komunikatif menjadikan pidatonya menarik untuk dianalisis dari perspektif retorika.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian terhadap pidato Dedi Mulyadi difokuskan pada analisis penyampaian unsur *ethos*, *pathos* dan *logos*. Penelitian ini berlandaskan pada teori retorika sebagai kerangka analisis utama, di mana pendekatan yang digunakan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles. Melalui analisis ini, diharapkan teridentifikasi berbagai strategi retorika yang diterapkan oleh Dedi Mulyadi dalam upayanya membentuk kekuatan persuasif terhadap para pendengarnya.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang sedang diteliti saat ini. Adapun penelitian sejenis dilakukan oleh (V. A. Lestari et al., 2024) yang berjudul “Ethos, Logos, Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies Edisi “Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan”. Dari penelitian tersebut, ditemukan pidato Anies Baswedan cenderung didominasi oleh penggunaan teori retorika yang menekankan aspek emosi (*pathos*), yang mencerminkan upayanya untuk menyampaikan perasaan dan membangun keterikatan emosional dengan audiensnya. Selanjutnya penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Hapsari et al., 2025) yang berjudul “Analisis Komunikasi Persuasif Capres 2024 dalam Debat KPU (Kajian Retorika Aristoteles)”. Dari penelitian tersebut, Anies Baswedan dominan pada unsur *logos*, yang tercermin dari

penyampaian argumentasi berbasis fakta dan data. Sementara itu, Prabowo Subianto lebih menonjolkan unsur *pathos* dengan penekanan kuat pada aspek emosional. Adapun Ganjar Pranowo cenderung menampilkan keseimbangan antara unsur *pathos* dan *logos* dalam pidatonya.

Selanjutnya penelitian sejenis yang dilakukan, (Sulaeman & Pramajakti, 2025) “Komparasi Retorika Aristoteles melalui Pidato, Adu Pendapat dalam Debat Calon Gubernur/Wakil Gubernur DKI Jakarta 2024 Terhadap Hasil Perhitungan KPU”. Dari penelitian tersebut, pasangan calon dengan kemampuan retorika terbaik, khususnya dalam aspek *ethos*, *pathos*, *logos*, dan *five canons of rhetoric*, cenderung meraih suara terbanyak. Pramono Anung Rano Karno unggul karena dianggap lebih kredibel, mampu menyampaikan fakta, dan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Retorika terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan pilihan publik pada pemilu. Berdasarkan penelitian sejenis yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, peneliti mengkaji unsur *ethos*, *pathos* dan *logos* dalam pidato Dedi Mulyadi yang diunggah di kanal YouTube KOMPASTV. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis penggunaan unsur *ethos* *pathos* *logos* yang dominan digunakan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Pendekatan kualitatif kerap diartikan sebagai metode untuk mengkaji dan memahami suatu fenomena yang berhubungan dengan aspek-aspek non-numerik. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Abdussamad, 2021; Harahap, 2020; Nugrahani Farida, 2014) penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu pendekatan yang bertumpu pada pengamatan objektif dan partisipatif terhadap fenomena yang terjadi secara alami. Objek kajiannya mencakup kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, relasi sosial, dan aspek-aspek lain yang bersifat kontekstual dan alami. Sementara itu, metode analisis isi merujuk pada teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam suatu fenomena, baik dalam kajian ilmu sosial maupun humaniora. (Ahmad, 2018) metode analisis isi mencakup pengamatan terhadap fenomena komunikasi dengan penekanan pada perumusan yang tepat terhadap objek yang dikaji, di mana setiap langkah penelitian harus selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya peneliti dalam mencermati makna mendalam dari suatu teks secara kualitatif, menginterpretasikan isi yang terkandung di dalamnya, serta memahami bentuk interaksi simbolik yang muncul dalam teks tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam pidato Dedi Mulyadi yang bertema *Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat* yang tayang pada tanggal 20 Mei 2025 di YouTube. Pidato ini berdurasi 29 menit 44 detik dan diakses secara bebas melalui aplikasi YouTube. Adapun data dalam penelitian ini adalah unsur *ethos* *pathos* dan *logos* Dedi Mulyadi. Teknik pengumpulan data adalah tahap paling penting dalam penelitian karena fokus utamanya adalah memperoleh informasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa teknik yang digunakan, seperti (1) pengunduhan video, unduh video yang sudah dipilih menggunakan alat legal dan sesuai kebijakan YouTube; (2) Melakukan kegiatan transkripsi data audio visual menjadi tertulis dari video yang disimak; (3) pencatatan data, data yang dimaksud ialah tuturan yang mengandung unsur *ethos*, *pathos* dan *logos* Dedi Mulyadi; (4) memberi kode pada setiap data, digunakan sebagai penanda; (5) mengidentifikasi unsur *ethos*, *pathos* dan *logos*, dan (6) kesimpulan dari analisis yang dilakukan peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada Teknik interaktif (Miles dan Huberman dalam Efendy et al., 2023) teknik interaktif sendiri dikaitkan dengan konten secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dibahas. Teknik analisis diawali sebagai berikut: (1) analisis data yang dilakukan saat pengumpulan dan setelah pengumpulan data. Selanjutnya, data tersebut telah ditranskripsikan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan; (2) reduksi data, meliputi identifikasi, klasifikasi, dan pengkodean dengan kode DM/menit. Tahap ini, dilakukan terhadap tuturan dalam pidato Dedi Mulyadi ; (3) penyajian data berdasarkan hasil reduksi data; dan (4) verifikasi/penarikan simpulan terhadap data yang telah ditampilkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Retorika tidak semata-mata berfokus pada isi atau materi pembicaraan, tetapi juga menekankan pentingnya gaya dan keindahan bahasa dalam proses penyampaian. Dalam praktiknya, retorika berperan sebagai sarana dalam menyampaikan maupun memperoleh informasi kepada dan dari khalayak luas (Karimullah dalam L. T. Lestari & Mualifah, 2024). Sementara itu, (Yanto, 2025)

Aristoteles menyatakan bahwa retorika terdiri atas tiga elemen utama yang saling melengkapi dalam membentuk pidato yang persuasif dan berdaya pengaruh. Pertama, *ethos* yang berkaitan dengan kredibilitas atau integritas pembicara, berfungsi untuk membangun kepercayaan audiens. Kedua, *pathos*, yaitu kemampuan membangkitkan emosi audiens guna menjalin kedekatan emosional, sering digunakan melalui penyampaian kisah-kisah tentang kesulitan masyarakat atau harapan akan masa depan yang lebih baik. Ketiga, *logos*, yakni penggunaan penalaran logis dan bukti nyata, seperti pemaparan program kerja, hasil yang telah dicapai, serta data pendukung yang dapat meyakinkan masyarakat. Ketiganya menjadi fondasi utama dalam retorika untuk menyampaikan pesan yang efektif dan meyakinkan. Adapun *ethos*, *pathos*, serta *logos* yang ditemukan dalam pidato Dedi Mulyadi dalam pidato yang bertema *Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat* pada di kanal YouTube KOMPASTV, di antaranya sebagai berikut.

Etos

Istilah *ethos* berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah berarti adat atau kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Rofik, 2022). Dalam hal ini, (Kustiawan et al., 2022) menyebutkan bahwa Aristoteles mengemukakan karakter seorang komunikator disebut sebagai *ethos*. *Ethos* mencakup pemikiran yang bijak, moralitas yang baik, serta niat yang tulus (*good sense, good moral character, and good will*). *Ethos* menjadi sumber kepercayaan yang muncul dari kredibilitas seorang komunikator yang memiliki keahlian di bidangnya, sehingga ia dianggap layak dipercaya. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjadi komunikator yang efektif harus mampu membangun kepercayaan dari audiensnya. Adapun bukti *ethos* yang ditemukan dalam video pidato “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat” pada channel YouTube KOMPASTV, di antaranya sebagai berikut.

Data 1. “Jadi Indonesia ini perlu mental yang kuat kalau ingin melakukan perbaikan. Kenapa harus kuat? Menghadapi kaum nyinyir dan biarkan yang nyinyir suruh sakit hati selamanya pemikiran yang bijak.” **DM/00:00:00.160**

Berdasarkan Data 1 **DM/00:00:00.160**, pernyataan tersebut mencerminkan unsur *ethos* karena menggambarkan pembicara sebagai pribadi yang bijaksana, memiliki keteguhan mental, dan tidak mudah terpengaruh oleh kritik yang bersifat negatif. Pernyataan mengenai pentingnya kekuatan mental dalam menghadapi "kaum nyinyir" menunjukkan upaya pembicara untuk membentuk citra dirinya sebagai sosok yang tangguh dan bermoral dalam menghadapi tantangan demi melakukan perbaikan. Penekanan pada sikap bijak di sini merefleksikan nilai-nilai pribadi yang memperkuat kredibilitas. Hal ini memperlihatkan bahwa pembicara berupaya memengaruhi pendengar melalui keteladanan karakter yang kuat, tahan tekanan, dan berpandangan matang, yang merupakan inti dari pendekatan *ethos* dalam retorika. Sejalan dengan pendapat tersebut, (V. A. Lestari et al., 2024) *ethos*, yang sering disebut sebagai sumber kredibilitas, merupakan kekuatan yang berasal dari jati diri seorang pembicara, sehingga apa yang disampaikannya dianggap layak untuk dipercaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 1 mencerminkan unsur *ethos* melalui penampilan pembicara sebagai sosok yang bijaksana, tangguh, dan bermoral, sehingga membangun kredibilitas di hadapan audiens melalui kekuatan karakter dan nilai-nilai etis yang dimilikinya.

Data 2. “Saya ucapkan terima kasih buat komandan, Wakil Komandan, dan para pelatihnya.” **DM/00:00:49.039**

Berdasarkan data 2, **DM/00:00:49.039** pernyataan tersebut termasuk unsur *ethos* karena menunjukkan sikap hormat dan penghargaan pembicara terhadap pihak-pihak yang memiliki peran penting, yakni komandan, wakil komandan, dan para pelatih. Ucapan terima kasih ini mencerminkan nilai moralitas pembicara, seperti kerendahan hati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, (V. A. Lestari et al., 2024) *ethos*, yang sering disebut sebagai sumber kredibilitas, merupakan kekuatan yang berasal dari jati diri seorang pembicara, sehingga apa yang disampaikannya dianggap layak untuk dipercaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 1 mencerminkan unsur *ethos* karena pembicara membangun citra diri yang bijaksana dan kuat secara mental, sehingga menunjukkan kredibilitas melalui keteladanan sikap dan nilai-nilai moral yang diyakini.

Data 3. “Yang saya hormati Porkopinda Provinsi Jawa Barat. Hadir pada kesempatan pagi hari ini Wakil Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat, Ketua Komisi 5 DPRD Provinsi Jawa Barat dan seluruh anggota Kasdam 3 Siliwangi, Wakapolda Jabar, Wakajati Jabar dan sahabat saya Kodiklat TNI saya ucapkan terima kasih. Selamat datang Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat, para kepala perangkat organisasi perangkat daerah di lingkungan pemda provinsi Jawa Barat.” **DM/00:00:23.640**

Berdasarkan data 3, **DM/00:00:23.640** pernyataan tersebut termasuk penggunaan *ethos* dengan ditunjukkannya *kredibilitas* pembicara melalui penyebutan langsung nama-nama tokoh penting dan jabatan mereka secara rinci. Hal ini mencerminkan bahwa pembicara memiliki hubungan yang kuat dengan para pejabat serta memahami struktur pemerintahan, yang menunjukkan posisi dan keahliannya. Sikap hormat dan apresiatif terhadap tokoh-tokoh tersebut memperkuat citra diri pembicara sebagai sosok yang berwibawa dan layak dipercaya oleh audiens. Sejalan dengan pendapat tersebut, (V. A. Lestari et al., 2024) *ethos*, yang sering disebut sebagai sumber kredibilitas, merupakan kekuatan yang berasal dari jati diri seorang pembicara, sehingga apa yang disampaikan dianggap layak untuk dipercaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 3 mencerminkan penggunaan *ethos* karena pembicara menunjukkan kredibilitas melalui penyebutan tokoh-tokoh penting secara rinci, yang memperkuat posisinya sebagai figur publik yang layak dipercaya dan dihormati.

Pathos

Pathos dikaitkan dengan bukti emosional yang dibangun. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ummah, 2022) pathos merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, yang bertujuan untuk memahami reaksi emosional manusia terhadap maksud dari sebuah pidato. Selain itu, pathos juga mencakup pengkajian kondisi emosional para pendengar agar selaras dengan karakter dan urgensi isu yang sedang dibahas di hadapan publik melalui pidato. Adapun bukti *ethos* yang ditemukan dalam video pidato “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat ” pada channel YouTube KOMPASTV, di antaranya sebagai berikut.

Data 4. “Kita terninabobokkan oleh imperialism kolonialisme yang menghamparkan lapangan pekerjaan, yang menghamparkan perkebunan, yang menghamparkan areal persawahan, yang menghamparkan areal-areal irigasi, yang menghamparkan areal bendungan. **DM/00:02:47.680**

Berdasarkan data 4 **DM/00:02:47.680** termasuk penggunaan pathos, karena mengandung unsur emosional yang membawa audiens pada perasaan kesadaran dan keprihatinan terhadap dampak penjajahan. Pilihan kata “terninabobokkan” menunjukkan adanya pembujukan emosional agar audiens menyadari bahwa kenyamanan yang diwariskan kolonialisme hanyalah bentuk manipulasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ummah, 2022) pathos merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, yang bertujuan untuk memahami reaksi emosional manusia terhadap maksud dari sebuah pidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 4 mencerminkan penggunaan *pathos* karena pembicara membangkitkan emosi audiens melalui bahasa yang menggugah kesadaran dan keprihatinan terhadap warisan penjajahan, sehingga menumbuhkan sikap kritis terhadap dampaknya.

Data 5. “Dan beberapa orang Indonesia yang tunduk menjadi kaki tangannya, menikmati Sebagian kekuasaannya bahkan menikmati uang-uang yang seharusnya dibayarkan kepada para pekerja Indonesia yang lapar, yang hitam kelam terbakar, yang disebutnya sebagai rodi. **00:03:39.000**

Berdasarkan data 5 **00:03:39.000** termasuk penggunaan pathos, karena mengandung muatan emosional dalam menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia akibat pengkhianatan bangsanya sendiri. Ungkapan seperti “yang lapar, yang hitam kelam terbakar” menggugah rasa iba, marah, dan empati dari audiens terhadap para pekerja rodi yang tertindas. Penggunaan diksi yang penuh beban emosional ini mendorong audiens untuk merasakan ketidakadilan yang terjadi, serta menumbuhkan dorongan moral untuk melawan bentuk-bentuk penindasan dan ketidakberpihakan. unsur emosional. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Ummah, 2022) pathos merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, yang bertujuan untuk memahami reaksi emosional manusia terhadap maksud dari sebuah pidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 5 mencerminkan penggunaan

pathos karena pembicara membangkitkan emosi audiens melalui gambaran penderitaan dan ketidakadilan yang dialami rakyat, sehingga menumbuhkan empati serta kesadaran moral terhadap realitas penindasan pada masa penjajahan.

Data 6. “Ketika anak-anak kita berteriak di jalanan, mengusung sangkur, membawa celurit, saling berkejaran, darah menetes di setiap sudut kota, motor-motor dibakar, orang menjerit penuh rasa ketakutan, kita hanya bisa diam. **DM/00:04:43.960**”

Berdasarkan data 6 **DM/00:04:43.960** pernyataan tersebut termasuk penggunaan *pathos* karena mengandung muatan emosional yang kuat melalui penggambaran kekerasan dan kekacauan yang melibatkan anak-anak. Kalimat ini menyentuh sisi emosional audiens dengan membangkitkan rasa cemas, takut, dan prihatin terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan. Penggunaan diksi seperti “berteriak”, “darah menetes”, dan “orang menjerit penuh rasa ketakutan” secara eksplisit menggambarkan suasana mencekam yang menggugah kepekaan nurani. Pernyataan “kita hanya bisa diam” memperkuat kesan putus asa dan rasa bersalah kolektif, sehingga memperdalam dampak emosional pada pendengar. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ummah, 2022) *pathos* merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, yang bertujuan untuk memahami reaksi emosional manusia terhadap maksud dari sebuah pidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 6 mencerminkan penggunaan *pathos* karena pembicara membangkitkan emosi audiens melalui gambaran kekerasan yang mengkhawatirkan dan menciptakan suasana batin penuh kecemasan, sehingga mendorong keprihatinan dan refleksi terhadap kondisi sosial yang terjadi.

Data 7. “Ketika di sudut-sudut kota anak-anak kita menenggak ciut. Ketika sudut-sudut kota anak-anak kita makan eksimer. Ketika di sudut-sudut kota anak-anak kita makan minuman oplosan. Mereka jatuh tersungkur, matanya merah penuh dengan rasa emosi. Pulang ngamuk ke orang tuanya. Kita hanya bisa diam.” **DM/00:05:06.199**”

Berdasarkan data 7 **00:05:06.199** termasuk penggunaan *pathos*, karena mengandung muatan emosional yang kuat dengan menggambarkan kehancuran generasi muda akibat penyalahgunaan obat dan minuman berbahaya. Kalimat-kalimat yang diulang seperti “di sudut-sudut kota anak-anak kita...” mempertegas keresahan sosial dan menciptakan efek dramatis yang membangkitkan rasa sedih, prihatin, dan cemas di benak audiens. Deskripsi seperti “jatuh tersungkur”, “matanya merah penuh dengan rasa emosi”, serta “pulang ngamuk ke orang tuanya” menyentuh empati pendengar terhadap kondisi anak-anak yang tersesat dan keluarga yang menderita. Ungkapan “kita hanya bisa diam” memperkuat kesan keterlibatan kolektif yang pasif, sehingga memunculkan dorongan emosional untuk tidak lagi tinggal diam. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ummah, 2022) *pathos* merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, yang bertujuan untuk memahami reaksi emosional manusia terhadap maksud dari sebuah pidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 7 mencerminkan penggunaan *pathos* karena pembicara membangkitkan emosi audiens melalui gambaran menyedihkan tentang penyimpangan perilaku generasi muda, yang menimbulkan rasa empati, keprihatinan, dan dorongan untuk peduli terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan.

Data 8. “Tetapi kita tidak pernah menyadari seluruh lorong-lorong kegelisahan mereka, seluruh hiruk pikuk jalanan tak membuat mereka nyaman. Sudut-sudut rumah menjadi neraka bagi kehidupan mereka. Lapang-lapang bola tergusur menjadi industri perumahan, pemukiman, dan pertokoan. Mereka kehilangan tempat bermain.” **DM/00:05:45.479**”

Berdasarkan data 8 **DM/00:05:45.479** termasuk penggunaan *pathos*, karena mengandung unsur emosional yang membangkitkan rasa iba dan keprihatinan terhadap kehidupan anak-anak yang kehilangan kenyamanan dan ruang tumbuh yang layak. Gambaran “lorong-lorong kegelisahan,” “rumah menjadi neraka,” hingga “lapang-lapang bola tergusur” menyampaikan suasana batin yang penuh tekanan dan penderitaan. Ungkapan ini menyentuh sisi emosional audiens, terutama terhadap kenyataan sosial bahwa ruang bermain anak direnggut oleh pembangunan yang tidak berpihak pada masa depan generasi muda. Bahasa yang digunakan mengajak pendengar untuk merasakan kegelisahan, ketidakadilan, dan kehilangan yang dialami anak-anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ummah,

2022) pathos merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, yang bertujuan untuk memahami reaksi emosional manusia terhadap maksud dari sebuah pidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 8 mencerminkan penggunaan *pathos* karena pembicara menggugah emosi audiens melalui penggambaran penderitaan anak-anak akibat hilangnya ruang hidup yang layak, sehingga menimbulkan rasa iba, keprihatinan, dan kesadaran terhadap dampak pembangunan yang tidak manusiawi.

Logos

Logos umumnya dimaknai sebagai logis atau adanya bukti nyata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Kustiawan et al., 2022) logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas. Ciri dari *logos* terlihat ketika penjelasan yang disampaikan dapat diterima oleh akal sehat, sehingga wajar jika pendengar merasa terdorong untuk menerima dan menjalankan apa yang disampaikan. Adapun bukti ethos yang ditemukan dalam video pidato “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat” pada channel YouTube KOMPASTV, di antaranya sebagai berikut.

Data 9. “Mereka mengambil hak-hak mereka dan dinikmati oleh mereka yang hari itu berkongsi dengan kolonialisme. Maka kesadaran itu tumbuh. Lahirlah gerakan budi Utomo, lahirlah gerakan sumpah pemuda. Dan seluruh gerakan itu dimulai dengan sebuah kesadaran dan hilangnya rasa takut pada dirinya bahwa kita adalah pemilih hak dari negeri ini.” **DM/00:03:59.720**

Berdasarkan data 9 **DM/00:03:59.720** termasuk penggunaan logos, karena memuat penalaran logis yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Pembicara menjelaskan bahwa kesadaran akan hak yang dirampas mendorong lahirnya gerakan nasional, seperti Budi Utomo dan Sumpah Pemuda. Alur pemikiran ini menunjukkan argumentasi rasional bahwa hilangnya rasa takut dan tumbuhnya kesadaran kolektif menjadi pemicu munculnya gerakan kebangsaan. Penggunaan fakta sejarah dan hubungan logis antara penindasan, kesadaran, dan perlawanan memperkuat upaya pembicara untuk meyakinkan audiens melalui dasar berpikir yang sistematis dan masuk akal. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Kustiawan et al., 2022) logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 9 mencerminkan penggunaan *logos* karena pembicara menyampaikan argumen secara logis melalui hubungan sebab-akibat dan fakta sejarah untuk meyakinkan audiens tentang pentingnya kesadaran kolektif dalam perjuangan bangsa.

Data 10. “Dalam falsafah Sunda disebutnya panca waluya. *Cageer, bager, bener, pintar, singer*. Itulah falsafah Pendidikan asasi. Maka falsafah pendidikan asasi dalam kaidah Sunda disebutnya kalimatnya begini. *Kawung mabur sarulukna sama kelungiteun pandana. Ciamis tinggal faitna, Cihayang tinggal kiruhna. Resi, leungiteun ajina, pandita ilang komara. Kaduruk ku hawa nafsuna. Bangkong dikongkorong, kujang kacai mawa cameti.*” **DM/00:20:10.080**

Berdasarkan data 10 **DM/00:20:10.080** termasuk penggunaan logos, karena pembicara menyampaikan argumen dengan menyusun nilai-nilai pendidikan berdasarkan falsafah Sunda secara sistematis dan rasional. Konsep *panca waluya* (*cageer, bager, bener, pintar, singer*) dijelaskan sebagai fondasi pendidikan asasi, yang disertai kutipan peribahasa lokal untuk memperkuat argumen. Pemaparan ini menunjukkan logika budaya yang mengaitkan pendidikan dengan nilai moral dan spiritual. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Kustiawan et al., 2022) logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 10 mencerminkan penggunaan *logos* karena pembicara menyampaikan argumen secara logis dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan dalam falsafah Sunda sebagai dasar pemikiran yang rasional dan bernilai moral.

Data 11. “Bukan di Dodik nanti di Badan Diklat ESDM Pemda Provinsi Jawa Barat kala nanti didodik diisi oleh siswa yang baru dan kami akan memantau perkembangan kalian dalam waktu 1 tahun bukan 6 bulan dan saya sudah meminta kepada Dinas Kes Bangpol Dinas Pemuda Olahraga di upacara peringatan 17 Agustus 1945 pemda Provinsi Jawa Barat. Seluruh

pesertanya berasal dari siswa didik sekolah kebangsaan di Dodik, Lembang. Kalian semua jadi petugas upacara Agustusan nanti.” **DM/00:21:28.039**

Berdasarkan data 11 **DM/00:21:28.039** termasuk penggunaan logos, karena pembicara menyampaikan informasi secara logis dan terstruktur mengenai rencana program pelatihan serta tindak lanjutnya. Penjelasan tentang lokasi pelatihan, durasi pemantauan satu tahun, dan keterlibatan siswa sebagai petugas upacara 17 Agustus membentuk alur sebab-akibat yang rasional. Pernyataan ini mengandung logika kebijakan dan sistem evaluasi yang dapat dipahami secara objektif oleh audiens. Pembicara mengandalkan penjelasan faktual untuk memperkuat kredibilitas program dan menunjukkan keseriusan dalam proses pendidikan karakter. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Kustiawan et al., 2022) logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 11 mencerminkan penggunaan *logos* karena pembicara menyampaikan rencana program secara logis dan faktual, sehingga memperjelas tujuan serta menunjukkan keseriusan dalam pembinaan karakter peserta didik.

Data 12. “Saya ngasih bonus untuk petugas upacara dari Dodik ini R25 juta untuk dibawa pulang ke rumahnya masing-masing. Dapat uang saku, makannya enak, tidurnya nyenyak, berubah mental, bajunya bagus, pulang dapat bonus, gratis lagi. Dan tentunya buat petugas yang lain juga kita siapkan Rp25 juta. **DM/00:21:59.960**

Berdasarkan data 12 **DM/00:21:59.960** termasuk penggunaan logos, karena pembicara menyampaikan informasi yang bersifat faktual dan logis terkait insentif yang diberikan kepada peserta. Penyebutan angka nominal bonus, fasilitas yang didapat (uang saku, makanan, pakaian, dan kenyamanan), serta manfaat yang diperoleh secara konkret memperlihatkan argumentasi yang rasional dalam mendorong motivasi dan perubahan sikap. Penjabaran yang sistematis ini menunjukkan pendekatan logis untuk meyakinkan audiens bahwa program tersebut memberi manfaat nyata dan terukur bagi peserta. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Kustiawan et al., 2022) logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 12 mencerminkan penggunaan *logos* karena pembicara menyampaikan fakta dan manfaat konkret secara logis untuk meyakinkan audiens bahwa program memberikan insentif dan dampak positif yang nyata bagi peserta. logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas.

Data 13. “Ini baru 3 bulan 100 hari itu tanggal 30 Mei 100 hari kepemimpinan saya belum 100 hari sudah banyak orang yang kepanasan apalagi 5 tahun.” **DM/00:23:15.720**

Berdasarkan data 13 **DM/00:23:15.720** termasuk penggunaan logos, karena pembicara menyampaikan argumen secara logis dengan membandingkan durasi waktu kepemimpinannya (kurang dari 100 hari) dengan reaksi orang-orang terhadap kebijakannya. Pernyataan ini menunjukkan penalaran kuantitatif dan sebab-akibat: jika dalam waktu singkat saja sudah menimbulkan reaksi, maka dalam jangka panjang (5 tahun) akan terjadi dampak yang lebih besar. Pembicara menggunakan logika perbandingan waktu dan pengaruh kebijakan untuk memperkuat kesan efektivitas dan ketegasan dalam kepemimpinannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Kustiawan et al., 2022) (Kustiawan et al., 2022) logos merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pembicara melalui kemampuan menyampaikan argumen secara logis kepada individu maupun khalayak luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 13 mencerminkan penggunaan *logos* karena pembicara menyampaikan argumen secara logis melalui perbandingan waktu dan dampak kebijakan untuk menunjukkan efektivitas kepemimpinannya.

Pidato “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat” secara retorik menunjukkan kekuatan yang seimbang antara ethos, pathos, dan logos. Dari sisi *ethos*, pembicara menampilkan diri sebagai sosok yang kredibel, bijaksana, dan bermoral dengan menunjukkan sikap hormat, keberanian menghadapi kritik, serta kedekatan dengan tokoh-tokoh penting. Karakter yang ditampilkan bukan hanya membangun citra personal, tetapi juga memperkuat kepercayaan audiens terhadap nilai-nilai

yang diusung. Sementara itu, *pathos* digunakan secara efektif untuk menggugah emosi audiens lewat narasi penderitaan rakyat, kehancuran generasi muda, dan kehilangan ruang hidup akibat pembangunan. Pilihan diksi yang kuat dan visualisasi realitas sosial menciptakan dampak psikologis yang mendorong empati dan keprihatinan. Adapun *logos* ditunjukkan melalui argumentasi logis dan faktual, seperti pemaparan sejarah gerakan nasional, struktur program pendidikan, serta pemberian insentif sebagai bentuk nyata dari kebijakan. Ketiga elemen ini berpadu membentuk pidato yang tidak hanya menyentuh nalar dan hati, tetapi juga memperkuat posisi pembicara sebagai pemimpin yang layak dipercaya dan diperhitungkan. Adapun perolehan data ethos sebanyak 3 data, *pathos* sebanyak 5 data, dan *logos* sebanyak 5 data.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap pidato “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat”, dapat disimpulkan bahwa kekuatan retorika yang digunakan oleh pembicara terletak pada kemampuannya memadukan secara seimbang antara ethos, *pathos*, dan *logos* sebagai instrumen persuasif. Unsur ethos ditunjukkan melalui kredibilitas, kebijaksanaan, dan sikap hormat pembicara yang mampu membangun kepercayaan audiens terhadap figur dan pesannya, dengan total 3 data yang menguatkan karakter etis tersebut. Unsur *pathos* muncul dominan dengan 5 data, yang mengangkat realitas sosial penuh penderitaan dan kegelisahan melalui narasi emosional yang menggugah simpati dan empati pendengar. Sementara itu, *logos* juga ditemukan dalam 5 data, memperlihatkan struktur argumentasi logis dan faktual melalui rujukan sejarah, program kebijakan, serta strategi kepemimpinan berbasis data. Kombinasi ketiga unsur retorika ini membentuk pidato yang tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga rasional dan moral, sehingga mampu memengaruhi audiens secara menyeluruh. Pidato ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa retorika bukan sekadar seni bicara, melainkan strategi komunikasi efektif yang dapat memperkuat pesan, membangun citra, serta menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.).
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Bai, B., Guo, W., & Wang, C. (2024). Relationships between struggling EFL writers’ motivation, self-regulated learning (SRL), and writing competence in Hong Kong primary schools. *Applied Linguistics Review*, 15(1). <https://doi.org/10.1515/applirev-2020-0131>
- Dyta Eka Jayanti, S. P. T. U. (2024). Efektivitas Model Think Talk Writed dan Model Brainwriting dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Media Infografis pada Siswa Kelas X. *J-LELCC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, Volume 4(2)*, 1–10.
- Efendy, R., Karim, A. R., Amri, A. M., & Hasrina Rahman. (2023). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parepare. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 80–85. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1383>
- Fathillah, Z., Rohayati, N., & Herdiana, R. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato Melalui Teknik Modeling. *Jurnal Dikstrasia*, 9(1), 1–23.
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Geogebra pada Materi Garis dan Sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731–740. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>
- Hapsari, N. E., Fatinova, D., & Ardan, F. (2025). Analisis Komunikasi Persuasif Capres 2024 dalam Debat KPU (Kajian Retorika Aristoteles). *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 165–175. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.652>
- Harahap, H. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.).
- Iskandar, J., Andriani, M., & Atikah, N. (2025). Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMK Arinda Palembang melalui Latihan Pidato. *Sejahtera : Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(1), 25–31.
- Kustiawan, W., Yuniar, L., Fitri, D. W., Arianti, J., & Wandasari, A. (2022). Psikologi Komunikator. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), hal. 8.

- Lestari, L. T., & Mualifah, S. (2024). Prinsip Analogi Pada Kata Larangan Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Kritis). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(1), 78–87. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5976>
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2024). Ethos, Logos, Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies Edisi “Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan.” *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Nugrahani Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rofik, M. (2022). Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Internal Yang Dimediasi Etos Kerja. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(2), 185–195. <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i2.395>
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1868>
- Siti Chadijah, & Suhana, A. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel Youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152. <https://doi.org/10.62739/jb.v10i1.27>
- Sulaeman, A., & Pramajakti, H. (2025). Komparasi Retorika Aristoteles melalui Pidato, Adu Pendapat dalam Debat Calon Gubernur/Wakil Gubernur DKI Jakarta 2024 Terhadap Hasil Perhitungan KPU. *Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 1–14.
- Ulfa, M., Muclisoh, L., Zuhriyah, L. F., Islam, U., & Sunan, N. (2025). Retorika dakwah wajdi azim di media sosial instagram. *Jurnal An-Nida*, 17(1), 61–68.
- Ummah, M. S. (2022). Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Xue, S., Son, Y. J., Yang, L., & Chen, S. (2024). Effects of Prior Knowledge and Peer Assessment on the Quality of English as a Foreign Language Poetry Writing. *Empirical Studies of the Arts*, 42(2). <https://doi.org/10.1177/02762374231196735>
- Yanto. (2025). Pesan Kampanye Dan Efektivitas Retorika Politik. *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1), 169–174.